



# ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL

(Studi Kasus pada Perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)

Maria Nindya Kirana, Sugeng Wahyudi<sup>1</sup>  
E-mail: [marianindyakirana@gmail.com](mailto:marianindyakirana@gmail.com)

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the influence between Corporate Governance and Firm Financial Performance. Corporate Governance in this study is represented by Board of Commissioner, Proportion of Independent Commissioner, Audit Committee and Leverage. Firm's Financial Performance is measured by using ROA. This study also uses firm size as a controlling variable. The sample used in this study is wholesale and retail trade firms listed in Indonesian Capital Market in 2010-2014. The sample were obtained by using the purposive sampling method and resulted 40 sample firms. The data used in this study collected from Indonesian Capital Market Directory and IDX. This research uses multiple regression analysis to analyze the data.*

*The result revealed that the independent variables and control variable simultaneously affecting ROA. Board of Commissioner and Audit Committee are significantly impact ROA in positive way. While Proportion of Independent Commissioner and Leverage are significantly impact ROA in negative way.*

*Keywords: corporate governance, leverage, financial performance*

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai *corporate governance* telah banyak dibahas dalam berbagai aspek. Praktik *corporate governance* ini semakin disorot oleh banyak pihak ketika muncul berbagai skandal keuangan pada perusahaan-perusahaan yang besar. Contoh kasus mengenai *corporate governance* yang terkenal adalah kasus perusahaan energi terbesar di Amerika yang bernama *Enron*. *Enron Corporation* menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya terbukti terdapat penipuan akuntansi. Kasus ini merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS. Manipulasi laporan keuangan ini dikarenakan oleh keinginan perusahaan untuk menarik para investor untuk menanam modalnya pada perusahaan tersebut.

Kasus pada perusahaan *Enron* ini menunjukkan bahwa masih tidak efektifnya peran manajer sebagai pengelola perusahaan. Ketidakefektifan ini muncul ketika manajer tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Hal inilah yang memunculkan konflik kepentingan antara pihak manajer dengan pihak pemegang saham yang berpotensi menimbulkan adanya *agency problem*. Menurut *agency theory*, *principal* selaku pemegang saham atau *owner* mempekerjakan *agent* atau manajer untuk mengelola *resource* yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan profit dan *sustainability* perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk meminimalisir adanya konflik ini, maka praktik *corporate governance* harus diterapkan dengan baik.

Pelaksanaan *corporate governance* juga harus didukung oleh seluruh organ perusahaan sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan perusahaan. Organ-

---

<sup>1</sup> Corresponding author



organ perusahaan terdiri dari Dewan Komisaris, Dewan Direksi, sekretaris perusahaan, Komite Audit dan komite-komite lain yang membantu *corporate governance*. *Corporate governance* menyatakan bahwa sentralisasi isu *corporate governance* juga dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yaitu adanya tuntutan akan transparansi dan independensi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tuntutan perusahaan agar memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-tindakan para eksekutif.

Dewan Komisaris adalah penganggung jawab pelaksanaan praktik *corporate governance* di perusahaan. Dewan Komisaris bertugas mewakili kepentingan para pemegang saham dan perannya diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul karena pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Ruvinsky, 2005). Maka diharapkan pemberdayaan dewan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi kinerja perusahaan.

Tingkat independensi dewan akan memberi pengaruh terhadap kualitas pelaporan informasi perusahaan karena semakin independen dewan komisaris dalam suatu perusahaan diharapkan akan memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan perusahaan, salah satunya pelaporan informasi kepada pihak eksternal (Mahendra, 2013). Tingkat independensi dewan komisaris bisa dilihat dari proporsi komisaris independen dan juga rata-rata *tenure* dewan komisaris.

Komite audit juga merupakan salah satu bagian dari mekanisme *corporate governance* dalam melakukan pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki, salah satunya adalah ukuran komite audit. Ukuran komite audit itu sendiri berhubungan dengan jumlah anggota komite audit.

Aktifitas pengawasan dapat dilakukan pula dengan menghadirkan pihak ketiga, dalam hal ini pemberi pinjaman, untuk turut serta memonitori jalannya perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan pemberi pinjaman memiliki kecenderungan untuk melindungi investasi yang mereka tanamkan dalam perusahaan dengan cara melakukan pemantauan kinerja perusahaan secara berkala. Tingkat pinjaman suatu perusahaan dapat terlihat dari *leverage*-nya. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peran liabilitas dalam membiayai perusahaan.

Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan Perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Dimana salah satu tujuan penting didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Rasio ROA menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Keuntungan menggunakan rasio ini adalah karena ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan.

Penelitian mengenai hubungan *corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan sebelumnya sudah banyak diteliti. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda terhadap kinerja keuangan maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian yang ditemukan dalam jurnal acuan yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan oleh Martsila & Meiranto (2013), Al-Matari et al (2014), Al-Matari et al (2012), Gill &



Obradovich (2012), Tertius & Christiawan (2015), Rouf (2011), Chugh et al (2011), Chaarani (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dan independensi Dewan Komisaris, ukuran Komite Audit dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan *wholesale* dan *retail* di Indonesia selama periode 2010-2014

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Menurut *agency theory*, *principal* selaku pemegang saham atau *owner* mempekerjakan *agent* atau manajer untuk mengelola *resource* yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan profit dan *sustainability* perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk-averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Kebutuhan informasi antara manajer dan investor adalah berbeda.

*Asymmetric Information (AI)*, yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan agen (Arifin, 2005). Informasi yang tidak seimbang (asimetri), dapat menimbulkan kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol tindakan terhadap agen. Untuk meminimalisasi asimetri informasi ini, maka perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan dengan penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Perspektif teori agensi ini merupakan konsep dasar dari *corporate governance* yang diharapkan bisa berfungsi untuk memberikan jaminan atau keyakinan kepada pihak investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Singkat kata, dengan keberadaan *corporate governance* ini dapat menekan atau menurunkan *agency conflict* antara pihak manajer dan pemegang saham.

Pelaksanaan *corporate governance* juga harus didukung oleh seluruh organ perusahaan sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan perusahaan. Organ-organ perusahaan terdiri dari Dewan Komisaris, Dewan Direksi, sekretaris perusahaan, Komite Audit dan komite-komite lain yang membantu *corporate governance*. *Corporate governance* menyatakan bahwa sentralisasi isu *corporate governance* juga dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yaitu adanya tuntutan akan transparansi dan independensi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tuntutan perusahaan agar memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-tindakan para eksekutif. Dewan Komisaris adalah penganggung jawab pelaksanaan praktik *corporate governance* di perusahaan.

Dewan Komisaris bertugas mewakili kepentingan para pemegang saham dan perannya diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul karena pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Ruvinsky, 2005). Maka diharapkan pemberdayaan dewan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi kinerja perusahaan.

Tingkat independensi dewan akan memberi pengaruh terhadap kualitas pelaporan informasi perusahaan karena semakin independen dewan komisaris dalam suatu perusahaan diharapkan akan memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan perusahaan, salah satunya pelaporan informasi kepada pihak eksternal (Mahendra, 2013). Tingkat independensi



dewan komisaris bisa dilihat dari proporsi komisaris independen dan juga rata-rata *tenure* dewan komisaris.

Komite audit juga merupakan salah satu bagian dari mekanisme *corporate governance* dalam melakukan pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki, salah satunya adalah ukuran komite audit. Ukuran komite audit itu sendiri berhubungan dengan jumlah anggota komite audit.

Aktifitas pengawasan dapat dilakukan pula dengan menghadirkan pihak ketiga, dalam hal ini pemberi pinjaman, untuk turut serta memonitori jalannya perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan pemberi pinjaman memiliki kecenderungan untuk melindungi investasi yang mereka tanamkan dalam perusahaan dengan cara melakukan pemantauan kinerja perusahaan secara berkala. Tingkat pinjaman suatu perusahaan dapat terlihat dari *leverage*-nya. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peran liabilitas dalam membiayai perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut Isshaq (2009) dalam Martsila dan Meiranto (2013), perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang besar mampu menstimulus pertukaran informasi antar dewan, dengan demikian diharapkan dewan komisaris lebih mengetahui tentang kondisi perusahaan dan iklim industri yang tengah dihadapi sehingga nantinya mampu menghasilkan keputusan yang efektif. Al-Amameh (2014) dalam Tertius dan Christiawan (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan hal serupa yaitu bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar mampu memberikan perpaduan keahlian, pengetahuan dan keterampilan dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga nantinya akan menghasilkan keputusan yang baik dan efektif bagi kinerja perusahaan. Hasil yang positif juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati (2010) dan Chugh et al (2011).

**H1:** *Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA*

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Dewan komisaris independen ini dipandang mampu bertindak sebagai penengah dari permasalahan agensi antara pemegang saham dan pihak manajer (Fama dan Jensen, 1980). Menurut teori agensi, komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* dalam kegiatan usaha karena keobjektifannya dalam melaksanakan tugasnya sehingga diharapkan keberadaannya mampu meminimalisir perilaku oportunistik manajemen. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) dimana ia menyatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan tindak kecurangan sehingga kinerja perusahaan bagus dan sehat. Hal serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Martsila & Meiranto (2013) dimana dewan komisaris dengan lebih banyak anggota independennya diharapkan dapat memberikan pemantauan yang lebih baik terhadap kebijakan-kebijakan manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan yang positif ini ditemukan pula dalam penelitian El-Chaarani (2014) dan Rouf (2011).

**H2:** *Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA*

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan sangatlah esensial dan sensitif bagi para pelaku pasar modal. Sehingga komite audit disini bertanggung jawab untuk mencegah segala kesalahan atau kecurangan yang terkandung dalam laporan keuangan dan meningkatkan luasnya relevansi dan kredibilitas laporan tahunan. Dengan meningkatnya kualitas informasi (laporan keuangan) ini, maka *agency problem*



mampu diminimalisir (Gill & Obradovich, 2012). Dalam penelitiannya, Al-Matari (2014) juga menyatakan bahwa keberadaan komite audit ini dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena mampu menarik kepercayaan investor, baik lokal maupun asing. Singkat kata, semakin banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan maka para calon investor akan menilai bahwa kualitas pelaporan perusahaan tersebut dapat dipercaya sehingga investor percaya untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-Matari et al (2012) mendukung teori di atas yaitu adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Rouf (2011).

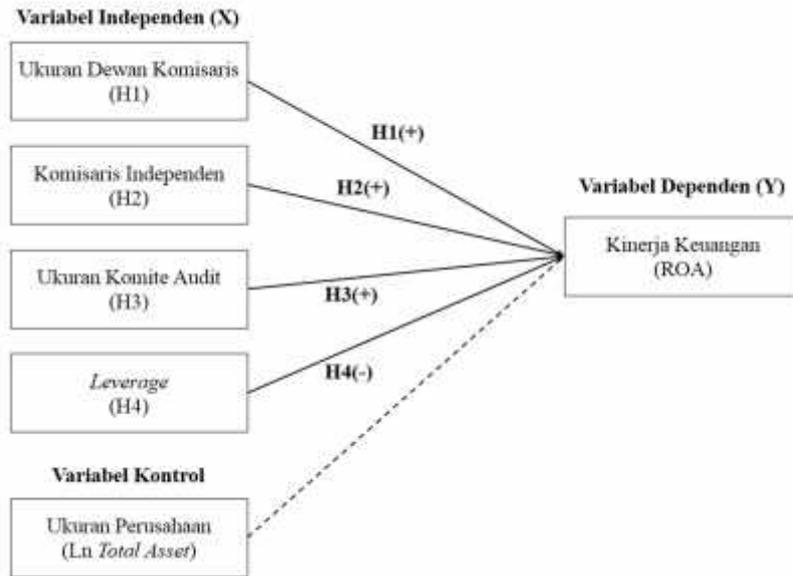
**H3:** *Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA*

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan**

Dalam teori keagenan, disebutkan bahwa konflik agensi antara *principal* dan *agent* dapat ditekan dengan pengeluaran biaya keagenan berupa *bonding expenditure* yang berupa pinjaman dari pinjaman dari pihak ketiga. Hal serupa dikemukakan oleh Barnhart dan Rosenstein (1998) yang menyebutkan bahwa *leverage* adalah salah satu mekanisme eksternal *corporate governance*. Diharapkan dengan menggunakan *leverage* ini, perusahaan mampu meminimalisir konflik keagenan antara pemegang saham dan pihak manajer. Namun, keputusan terhadap pendanaan dengan utang memiliki risiko tersendiri. Kehadiran pihak ketiga dalam kepengurusan perusahaan berpotensi memunculkan konflik keagenan baru. Penggunaan *leverage* memicu konflik kepentingan antara pihak *debt holder* dengan pemegang saham. Pihak *debt holder* tidak ingin perusahaan melakukan kegiatan yang meningkatkan risiko gagal bayar. Di lain pihak, pemegang saham melihat *leverage* sebagai suatu peluang untuk melakukan strategi yang dapat meningkatkan harga saham. Perbedaan kepentingan antara *debt holder* dan pemegang saham ini merupakan bentuk lain dari konflik keagenan (Erna dan Puspitasari, 2010 dalam Martsila dan Meiranto, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan yang negatif ini didukung oleh esensi dari *balancing theory* dimana suatu perusahaan akan memutuskan untuk menggunakan struktur modal tertentu setelah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang. Disini hutang dilihat memberikan nilai pengorbanan yang lebih besar daripada manfaatnya. Hubungan yang negatif ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati (2010), Al-Matari et al (2012) dan Al-Matari et al (2014).

**H4:** *Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA*

### **Gambar 1 Kerangka Penelitian**



Sumber: Puspitasari dan Ernawati (2010), Martsila & Meiranto (2013), Al-Matari et al (2014), Al-Matari et al (2012), Gill & Obradovich (2012), Tertius & Christiawan (2015), Rouf (2011), Chugh et al (2011), Chaarani (2014).



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan *leverage*.

Pada penelitian ini, variabel ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, disebutkan bahwa Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris dimana salah satunya diangkat menjadi Presiden Komisaris. Variabel proporsi komisaris independen diukur dengan membagi jumlah Komisaris Independen dengan total anggota dalam jajaran Dewan Komisaris. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen harus terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang bertugas di perusahaan. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aktivitasnya. Dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan membagi total utang dengan total aset.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio probabilitas ROA karena ROA adalah alat ukur yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*), dimana rasio ini dapat merefleksikan tingkat efektifitas dari keseluruhan operasional perusahaan. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (NIAT) terhadap *average total asset*.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur dengan total aset yang dimiliki sesuai dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi kebentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan natural log (Ln) dari total aset.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode pada tahun 2010-2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Beberapa kriteria pemilihan sampel Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *purposive sampling* adalah:

1. Perusahaan di bidang *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2014.
2. Tersedia data laporan keuangan tahunan selama kurun waktu penelitian (periode 2010 sampai 2014), yaitu pada variabel ROA, *board size*, Proporsi Komisaris Independen, *audit size*, total hutang serta total aktiva (*leverage*) dan LnTotal Assets (*size*).
3. Perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangan.

### Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda, yaitu suatu model regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel independen dan variabel kontrol. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Perusahaan  
X<sub>1</sub> = board size  
X<sub>2</sub> = proporsi KI  
X<sub>3</sub> = audit size  
X<sub>4</sub> = Leverage  
Z = Firm size  
a = Konstanta  
 $\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap – tiap unit variabel bebas dan variabel kontrol.  
e = error term atau derajat kesalahan

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi sampel yang telah dilakukan, maka didapatkan sampel sebanyak 40 perusahaan. Adapun proses pemilihan sampel ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

	Jumlah
Perusahaan (klasifikasi IDX)	
Wholesale	35
Retail	22
Baru listing pada tahun 2010 – 2014	(15)
Data tidak lengkap	(2)
Jumlah	40
Penggabungan data 5 tahun	200
Data Outlier	(17)
<b>Jumlah data</b>	<b>183</b>

Sumber: Data IDX diolah

### Deskripsi Variabel

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk seluruh variabel dalam penelitian ini ditunjukkan dalam table analisis statistik deskriptif pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
COMSIZE	183	2.00	8.00	4.0000	1.39859
COMINDEP	183	.1667	.6667	.410455	.1034958
COMAUD	183	1.00	4.00	3.0164	.26676
LEV	183	.0195	.9533	.544086	.2210137
SIZE	183	23.8666	31.7302	27.930494	1.6695630
ROA	183	-8.5772	19.6830	4.242366	4.7036394
Valid N (listwise)	183				

Sumber: Output SPSS

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 183. Statistik deskriptif untuk variabel ukuran Dewan Komisaris (COMSIZE) memiliki nilai rata-rata 4 dengan nilai terendah 2, nilai tertinggi 8 dan standar deviasi 1,39. Data statistik ini

menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah anggota Dewan Komisaris sebanyak 4 orang dengan jumlah anggota dewan paling sedikit 2 orang dan jumlah terbanyak adalah 8 orang.

Variabel komisaris independen (COMINDEP) memiliki nilai rata-rata 41% dengan nilai terendah 16%, nilai tertinggi 66,6% dan standar deviasi 0,103. Berdasarkan data ini, maka dapat dilihat bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 0,410 atau 41% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014.

Variabel ukuran komite audit (COMAUD) memiliki rata-rata 3,016 dengan nilai terendah 1, nilai tertinggi 4 dan standar deviasi 0,266. Data statistik ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah anggota Komite Audit sebanyak 3 orang dengan jumlah anggota dewan paling sedikit 1 orang dan jumlah terbanyak adalah 4 orang.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki rata-rata 54,4%, dengan nilai terendah 1,9%, nilai tertinggi 95,3% dan standar deviasi 0,221. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan menggunakan hutang sebesar 54,4% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Sementara *leverage* tertinggi sebesar 95,3% dari total aset dan *leverage* terendah sebesar 1,9% dari total aset.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 27,943 atau Rp 1,367 triliun. Nilai Ln total aset yang terendah adalah sebesar 23,866 atau Rp 23,18 milyar dan nilai Ln total aset tertinggi adalah sebesar 31,730 atau Rp 60,291 triliun. Nilai standar deviasi pada variabel ini adalah 1.667.

Ukuran Kinerja Perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA dari sampel penelitian selama tahun 2010 – 2014 diperoleh sebesar 4.242%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel secara rata-rata memiliki laba bersih hingga 4.242% dibanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai ROA terkecil adalah sebesar -8.5772% dan nilai ROA terbesar adalah sebesar 19.683%. Nilai standar deviasi pada variabel ini adalah 4.703%

### Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran dan independensi Dewan Komisaris, ukuran Komite Audit dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.550	6.690		-.680	0.497326
	COMSIZE	1.321	.269	.393	4.909	0.000002
	COMINDEP	-10.906	3.001	-.240	-3.634	0.000365
	COMAUD	2.574	1.172	.146	2.196	0.029373
	LEV	-2.940	1.403	-.138	-2.095	0.037557
	SIZE	.065	.221	.023	.295	0.768607

Sumber: Output SPSS

### Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja perusahaan

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA namun dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan jumlah komisaris yang lebih banyak akan memiliki kecenderungan mendapatkan ROA yang lebih tinggi.

Hubungan yang positif ini mengindikasikan bahwa dengan semakin besar jumlah dewan komisaris yang bertugas dalam perusahaan, maka kinerja keuangan yang diprosikan dengan menggunakan ROA akan semakin meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah dewan



komisaris yang lebih besar akan memberikan fungsi pengawasan yang lebih baik kepada pihak manajer dalam hal masalah kebijakan perusahaan. Sehingga pihak manajer akan lebih giat dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan kemungkinan terjadinya pelanggaran akan menjadi lebih rendah. Selain itu, jumlah dewan komisaris yang besar dipandang memiliki wawasan yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan sehingga mampu menghasilkan suatu kinerja usaha yang efektif.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati (2010) mengemukakan bahwa terdapat efek non-linear dalam hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, kemudian memiliki pengaruh berlawanan setelah melewati titik tertentu. Ukuran komisaris optimal merupakan titik maksimal jumlah komisaris agar kinerja keuangan meningkat. Sanda *et al.* (2005) dalam Puspitasari dan Ernawati (2010) menyatakan bahwa jumlah optimal adalah 10. Melewati titik tersebut, berarti badan usaha telah mempekerjakan terlalu banyak komisaris sehingga kinerja keuangan menurun. Ketika ukuran dewan komisaris di bawah titik optimal, peningkatan jumlah dewan komisaris hingga titik tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan badan usaha.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian mendapatkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA namun dengan arah pengaruh negatif. Dengan kata lain keberadaan anggota dewan komisaris independen yang lebih banyak justru dapat menurunkan secara signifikan terhadap kinerja ROA pada perusahaan.

Peran dewan komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap hasil dari proses pengambilan keputusan yang berkualitas yang mengutamakan kepentingan investor.

Satu penjelasan yang nampaknya relevan mengenai adanya pengaruh negatif variabel tersebut terhadap ROA adalah disebabkan karena fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen dalam penelitian ini kurang efektif.

Keberadaan dewan komisaris independen sudah diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Hasil yang negatif signifikan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen ini hanya formalitas saja sehingga fungsi pokok dari komisaris independen itu sendiri menjadi tidak efektif dan justru menurunkan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang besar belum tentu menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Keberadaan komite audit diperoleh berpengaruh signifikan terhadap tindakan kinerja perusahaan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit tersebut nampaknya memiliki peran komite audit itu dalam mengubah pola perilaku manajemen.

Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komite audit dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen dalam kaitannya dalam hal pelaporan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat memaksimalkan kinerja yang menjadi tanggungjawab direksi dan jajarannya.

Selain itu, keberadaan komite audit ini juga memberikan respon yang positif bagi para investor dan analis karena mereka beranggapan bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan lebih *credible*. Singkat kata, semakin banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan maka para calon investor akan menilai bahwa kualitas pelaporan perusahaan tersebut dapat dipercaya sehingga investor percaya untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Dengan adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam mekanisme *corporate governance* yang baik.



Menurut *Institute of Internal Auditor* dalam *Internal Auditing and The Audit Committee* yang dikutip oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* dalam booklet *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)* Seri Tata Kelola Perusahaan Jilid II, jumlah anggota komite audit disesuaikan besar-kecilnya dengan organisasi dan tanggung jawab. Namun biasanya tiga sampai lima anggota merupakan jumlah yang cukup ideal.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan**

Rasio *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Hal ini berarti bahwa posisi hutang yang lebih besar pada perusahaan sampel secara langsung berkaitan dengan penurunan kinerja ROA pada perusahaan.

Hubungan yang negatif ini didukung oleh esensi dari *balancing theory* dimana suatu perusahaan akan memutuskan untuk menggunakan struktur modal tertentu setelah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang. Disini hutang dilihat memberikan nilai pengorbanan yang lebih besar daripada manfaatnya.

Posisi *leverage* yang terlalu tinggi di satu sisi dipandang sebagai kondisi yang kurang menguntungkan bagi perusahaan karena dengan penggunaan *leverage* akan memunculkan konflik keagenan baru antara pihak *debt holder* dengan pihak pemegang saham. Pihak *debt holder* jelas tidak menginginkan adanya kegiatan perusahaan yang akan meningkatkan resiko gagal bayar. Sedangkan pemegang saham melihat *leverage* sebagai peluang untuk melakukan strategi peningkatan harga saham. Karena dinilai lebih banyak mendatangkan pengorbanan yang lebih besar dibandingkan manfaatnya, maka *leverage* dipandang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Variabel Lain terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai sig. lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.768607. Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel *Size* mempunyai koefisien regresi positif. Maka dapat diartikan bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa segala perubahan yang terjadi pada Kinerja Perusahaan (Y) hanya dipengaruhi oleh variabel Mekanisme *Corporate Governance* (X). Dalam penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar belum tentu dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan tingkat kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan karena masih adanya mekanisme *corporate governance* yang masih belum berfungsi sesuai dengan tugasnya.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Proporsi Komisaris Independen justru memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. *Leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan penelitian ini dapat dilihat dari hasil persamaan regresi yang menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, *leverage*) dalam mempengaruhi variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) yaitu sebesar 22,4%. Untuk penelitian mendatang disarankan dapat menambahkan objek penelitian yang lebih menunjukkan variasi pada kondisi perusahaannya serta pembaharuan periode penelitian, sehingga hasil penelitian lebih valid. Penelitian selanjutnya perlu menambah variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan variabel pengukuran *corporate governance* yang lain. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan variabel kinerja keuangan



perusahaan yang lain seperti *Cash Flow Return on Asset* (CFROA), Tobin's Q, *Operating Cash Flow*, *Return On Equity* (ROE).



## REFERENSI

- Al-Matari, Ebrahim Mohammed., Abdullah Kaid Al-Swidi dan Faudziah Hanim Bt Fadzil. 2014. *Audit Committee Characteristics and Executive Committee Characteristics and Firm Performance in Oman: Empirical Study*. *Asian Social Science* Vol. 10 No. 12.
- Al-Matari, Ebrahim Mohammed., Abdullah Kaid Al-Swidi, Faudziah Hanim Bt Fadzil dan Yahya Ali Al-Matari. 2012. *The Impact of board characteristic on Firm Performance: Evidence from Nonfinancial Listed Companies in Kuwaiti Stock Exchange*. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* Vol. 2 No. 2.
- Arifin, Zaenal, 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonisia. Yogyakarta.
- BAPEPAM. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Barnhart, Scott W. Dan Stuart Rosenstein. 1998. *Board composition, managerial ownership, and firm performance: An empirical analysis*. *The Financial Review. Journal of Accounting Research Fall*.
- BEJ. (2000). Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep 315/BEJ/06/2000. Jakarta: BEJ.
- Chugh, Lal C., Joseph W Meador dan Ashwini Shanth Kumar. 2011. *Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from India*. *Journal of Finance and Accountancy* Vol. 7.
- Eisenhardt, K.M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*, *Academy of Management Review*. Vol. 14. No. 1: 57-74.
- El-Chaarani, Hani. 2014. *The Impact of Corporate Governance on The Performance of Lebanese Banks*. *The International Journal of Business and Finance Research* Vol. 8 No. 5.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*, edisi ketiga. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gill, Amarjit dan John D. Obradovich. 2012. *The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on The Value of American Firms*. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 91.
- Healey, Joseph F., 2010. *The Essentials of Statistics: A Tool for Social Research*. 2<sup>nd</sup> Edition. USA: Thomson Wadsworth.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia Capital Market Directory (ICMD) 2014*
- Indonesian Institute for Corporate Governance*. 2000. *Pengertian Good Corporate Governance*. [www.iicd.or.id](http://www.iicd.or.id).
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No.4, pp. 305-360.
- Keputusan Bursa Efek Indonesia Nomor 1-A Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek yang bersifat Ekuitas di bursa.
- Klapper, L., dan Love. 2002. *Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets*. *World Bank Working Paper*.
- Mamduh. M. Hanafi. (2003). *Analisis Laporan keuangan*, Yogyakarta: Penerbit UPP AMK YKPN.
- Martsila, Ika Surya dan Wahyu Meiranto. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 2 Nomor 4..
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha*. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 3, No. 2.
- Rouf, Md Abdur. 2011. *The Relationship Between Corporate Governance and Value of the Firm in Developing Countries: Evidence from Bangladesh*. *The International Journal of Applied Economics and Finance* 5 (3): 237-244.



- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014, Jakarta.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 Tanggal 1 Agustus 2002 Tentang penerapan GCG, Jakarta.
- Tertius, Melia Agustina dan Yulius Jogi Christiawan. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review* Vol.3 No.1.
- Ujunwa, Augustine. 2012. "Board characteristics and the financial performance of Nigerian quoted firms". *Corporate Governance*, Vol. 12 Iss: 5 pp. 656 – 674.
- Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007.